

PENGARUH CINA PADA MAKNA DAN RAGAM
SIMBOL SENI KERAMIK KUTANI
DARI KANAZAWA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra Strata Satu (S1)

Oleh:

INDAH APRILISTINI
95111049
953123200650046



FAKULTAS SASTRA JURUSAN ASIA TIMUR

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

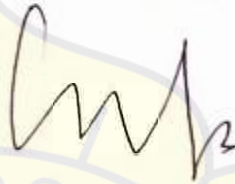
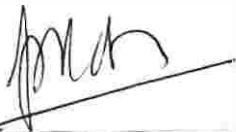
2000

Skripsi ini diuji pada hari **Senin** tanggal **7 Agustus 2000**

Panitia Ujian

Ketua

Pembimbing



(Dra. Tini Priantini)

(Endah H. Wulandari, SS, M. Hum)

Pembaca

Panitera



(Syamsul Bahri, SS)

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan pada hari : **SENIN**

tanggal : **30 - 10 - 2000**

Oleh :

Ketua Jurusan Program Studi

Dekan

Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Sastra



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

(Dra. Inhy C. Haryono, MA)



Seluruh isi skripsi ini
sepenuhnya menjadi
tanggung jawab
penulis

Jakarta, 7 Agustus 2000

Penulis

INDAH APRI LISTINI

95111049

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan keterbatasan kemampuan serta berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini, tentunya hasil penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan moril dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Ibu Endah H. Wulandari, SS, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku dosen pembaca.
3. Ibu (Dra. Tini Priantini) , selaku ketua penguji.

4. Ibu Dra. Inny C.Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
6. Ibu Irawati Agustine, SS, selaku pembimbing akademik.
7. Para staff pengajar dan karyawan Fakultas Sastra.
8. Kedua orangtua yang telah memberikan dorongan moril dan materiil.
9. Rekan-rekan penulis Angkatan '95 : Retta, Sibie, Dewi, Raldi, Wati, Lamy, Vitri, Margie, Vinna, Iphien, Reni, Cometa, Tina, Yuli, dan Jenia yang telah memberikan dukungan dan doanya.
10. Teman kostku Dona dan Ike. Serta semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangatlah diharapkan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Jakarta, 7 Juli 2000

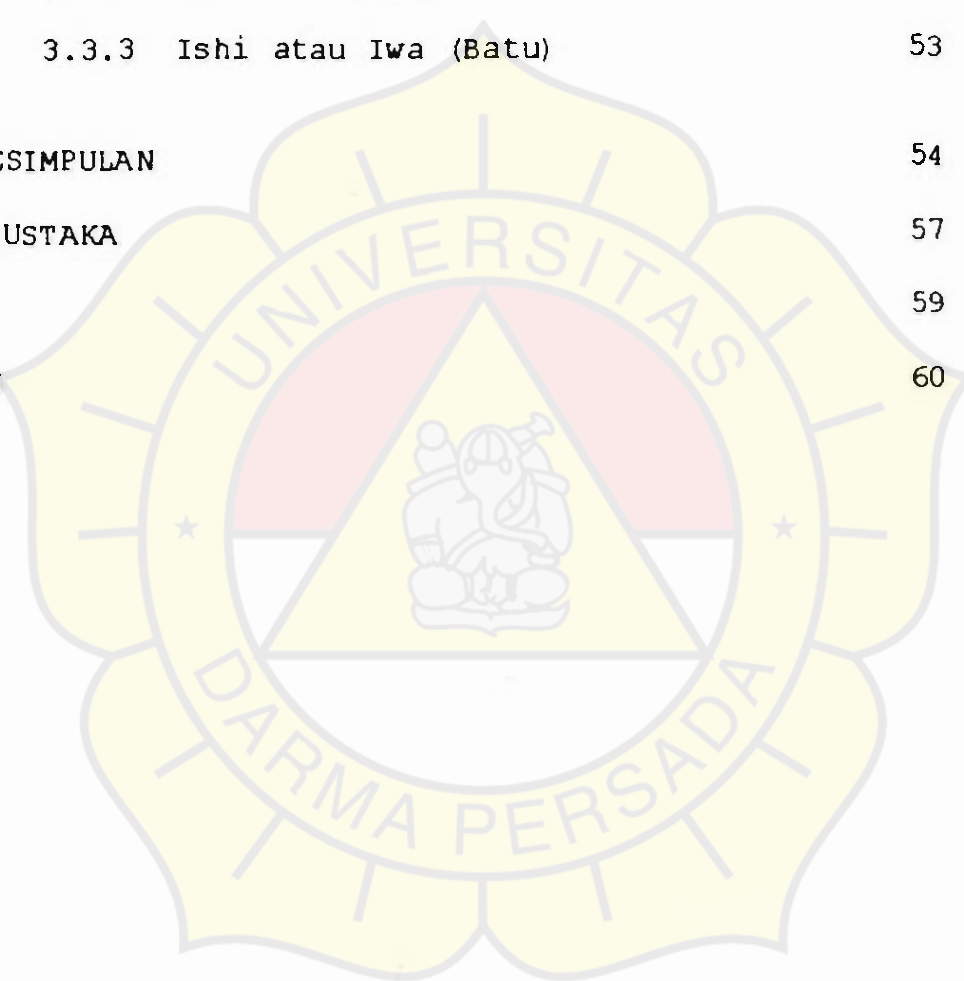
INDAH APRILISTINI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	IV
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Metode Penulisan	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB 2 SEJARAH PERKEMBANGAN SENI KERAMIK KUTANI	12
2.1 Lingkungan Geografis Kanazawa	12
2.2 Pengaruh Unsur Kebudayaan Cina pada Seni Keramik Kutani	14
2.3 Sejarah Perkembangan Seni Keramik Kutani	18
BAB 3 MAKNA DAN RAGAM SIMBOL PADA SENI KERAMIK KUTANI DARI KANAZAWA	29
3.1 simbol Binatang	30

3.1.1	Tora (Harimau)	30
3.1.2	Kujaku (Burung Merak)	31
3.1.3	Tsuru (Burung Bangau)	32
3.1.4	Taka (Burung Elang)	33
3.1.5	Hoo (Burung Finiks)	34
3.1.6	Choo (Kupu-kupu)	35
3.1.7	Niwatori (Ayam Jantan)	37
3.1.8	Tatsu (Naga)	39
3.1.9	Ushi (Sapi)	40
3.1.10	Ebi (Udang)	42
3.1.11	Sakana (Ikan)	42
3.1.12	Uguisu (Burung Bulbul)	43
3.2	Simbol Tumbuh-tumbuhan	44
3.2.1	Take (Bambu)	45
3.2.2	Tsubaki (Camelia)	46
3.2.3	Hasu (Teratai)	46
3.2.4	Matsu (Cemara)	47
3.2.5	Ume (Plum)	48
3.2.6	Sakura	49
3.2.7	Botan (Peony)	50
3.2.8	Kiku (Bunga Seruni)	50

3.3 Simbol Micellaneous	52
3.3.1 Happo atau Hacho Ho	52
3.3.2 Suiehiro (Kipas)	52
3.3.3 Ishi atau Iwa (Batu)	53
BAB 4 KESIMPULAN	54
DAFTAR PUSTAKA	57
GLOSARI	59
LAMPIRAN	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara industri maju di dunia. Barang-barang produksi Jepang membanjiri hampir di seluruh dunia. Meskipun Jepang termasuk negara maju dan modern, tetapi tetap memelihara dan melestarikan kebudayaannya, dan secara turun temurun diturunkan dari generasi kegenerasi. Jepang sangat terkenal dengan karya-karya seni yang memiliki nilai tinggi, dan juga memiliki bermacam-macam seni kerajinan yang sudah sangat terkenal hampir diseluruh mancanegara. Seni kerajinan tersebut misalnya seni melipat kertas (*Origami*), seni merangkai bunga (*Ikebana*), seni mengkerdulkan pohon (*Bonsai*) dan lain sebagainya. Orang Jepang sangat terampil dalam membuat kerajinan tangan dan hasil seni kerajinan tangan tersebut pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus yaitu sangat halus dan indah. Seni kerajinan Jepang sudah sangat dikenal karena dibuat dengan keterampilan dan

keahlian khusus yang mengagumkan. Keahlian orang Jepang dalam membuat seni kerajinan tangan yang halus dan indah berkaitan dengan kegemaran mereka membuat benda-benda seni yang bahan dasarnya diperoleh dari kekayaan alamnya. Mereka memanfaatkan berbagai bahan yang didapat dari alam seperti kayu, tanah liat, bambu, kertas, bunga-bunga, dahan-dahan kering dan sebagainya.

Sepanjang sejarah, manusia tidak dapat lepas dari seni, karena seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang mengandung nilai estetis (keindahan). Sedangkan setiap manusia menyukai keindahan. Seni selalu mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam aktifitas atau rupa sebagai lambang. Dengan seni orang dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat refleksi perasaan terhadap stimulus yang diterimanya. Kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriah, melainkan kenikmatan bathiniah. Kenikmatan itu timbul bila kita dapat menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari pencipta, sehingga seringkali orang mengatakan nilai seni sebagai nilai spiritual.¹

¹ Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa*, (Jakarta, Erlangga, 1994), hal 1.

Perwujudan setiap karya seni merupakan kreatifitas manusia yang dapat dituangkan kedalam beberapa bidang seni, salah satunya melalui seni rupa yang keindahannya hanya dinikmati melalui mata, termasuk didalamnya seni keramik *kutani*.

Dalam menikmati suatu karya seni kita akan dapat merasakan simbol-simbol keindahan dan estetika. Menurut Mac Kenzie (1926), ia menganggap bahwa simbol-simbol kuno bukanlah sekedar seni untuk seni, tetapi motif-motif nasib yang suram atau motif-motif magis yang religius. Arti penting dari simbol-simbol diilhami oleh kejadian-kejadian yang berakar pada zaman kuno dan arti simbol-simbol ini sebenarnya menjadi hilang dan tersembunyi bersamaan dengan bergantinya zaman.²

Pada seni keramik *kutani* terdapat gambar-gambar hiasan yang memiliki simbol-simbol yang mengandung arti. Simbol-simbol yang terdapat pada keramik *kutani* beraneka ragam antara lain simbol binatang, simbol tumbuh-tumbuhan, dan simbol *Micellaneaus*. Keramik *kutani* memiliki ciri khas khusus yaitu adanya tulisan **Fuku** yang

² Ong Hean-Tat, *Symbolisme Hewan Cina*, (Jakarta: Kesain Blanc, 1996), hal 1.

terdapat pada bagian depan keramik. *Fuku* berarti kebahagiaan dan nama belakang dari si pembuat keramik dicantumkan dibagian belakang keramik, ditulis dengan menggunakan kuas.³ Pada zaman Edo keramik *kutani* banyak diminati oleh masyarakat Eropa karena memiliki kualitas yang baik dan bernilai seni tinggi.

Jepang termasuk salah satu negara kepulauan yang memanjang dari selatan sampai utara. Jepang memiliki empat pulau besar salah satunya adalah pulau Honshu. Di pusat pulau Honshu terdapat daerah yang indah bernama Kanazawa. Kanazawa merupakan nama ibukota dari Propinsi Ishikawa, yang dikenal dengan bidang pertaniannya. Daerah Kanazawa juga dikenal dengan benda-benda seni seperti *Kaga Yuzen* (lukisan sutra), *Maki-e* (barang-barang yang dipernis), keramik *kutani* dan sulaman. Kerajinan tradisional ini tetap hidup dan berkembang. Masyarakat Kanazawa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pada bidang pertanian daerah Kanazawa merupakan daerah yang mendominasi produksi beras.⁴

³ Hazel H. Gorham, *Japanese and Oriental Ceramics*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1971), hal. 130.

⁴ Kodansha Encyclopedia Japan, (Tokyo: Kodansha International LTD, 1987), hal. 136.

Seni keramik kutani yang akan dibicarakan disini banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing, salah satunya adalah unsur kebudayaan Cina. Para seniman keramik Jepang banyak memberi gambar-gambar hiasan dan simbol yang berasal dari kebudayaan Cina. Simbol-simbol yang terdapat pada keramik kutani sebagian besar berasal dari simbol-simbol keramik yang terdapat pada setiap keramik Cina, contohnya simbol bunga dengan burung, naga dengan pohon bambu, harimau dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut merupakan realitas dari sebuah mitos. Simbol-simbol yang terdapat pada keramik kutani tersebut mengandung mitos yang menunjukkan bahwa manusia sangat dituntut oleh berbagai kriteria, yaitu karakter simbol maupun mitos. Bahkan mitos yang berbentuk simbol sering dianggap sebagai norma dan dijadikan semacam legitimasi.⁵

Simbol yang terdapat pada keramik kutani sarat dengan makna dan persepsi, oleh karena itu berkesan konotatif. Sebuah simbol dapat memberikan berbagai dimensi makna yang berbeda, begitu juga sebaliknya. Sebuah makna yang sama dapat diungkapkan melalui berbagai simbol yang berlainan. Perbedaan dan persamaan tiap makna

⁵ Zeffry, *Manusia Mitos & Mitologi*, (Depok: Fakultas Sastra UI-Depok, 1998), hal. 31.

simbol tergantung dari konteks, tujuan dan fungsi ketika simbol itu diciptakan. Berdasarkan pengertian tersebut, simbol dapat mewakili segala gagasan, tindakan dan komunikasi. Pada umumnya simbol menyaranakan pengertian yang tersirat, sehingga memberikan kesan misterius dan magis. Kesan tersebut menjadi tantangan untuk mengungkapkannya.⁶

Arti dari keramik itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanah liat yang dibakar dan dicampur dengan mineral-mineral lain.⁷ Sedangkan arti dari kata **Kutani** adalah **Ku** (九) yang merupakan karakter kanji dari angka sembilan dan **tani** (谷) yang artinya bukit atau lembah. **Kutani** merupakan nama dari salah satu bukit atau lembah dari sembilan lembah yang ada di Kanazawa, yang pada saat itu merupakan daerah Kaga. Daerah ini merupakan daerah kekuasaan keluarga Maeda dari klan Daishoji. Para pengrajin keramik **kutani** pada awalnya hanya membuat keramik untuk dipergunakan sebagai alat perlengkapan yang berhubungan dengan upacara *Cha no yu*.⁸

⁶ *Ibid.*, hal. 32.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1994), hal. 290.

⁸ Hazel H. Gorham, *Op.cit.*, hal. 129.

Secara garis besar keramik kutani diklasifikasikan menjadi 2, yang pertama adalah keramik kutani kuno (*ko kutani*), biasanya pada keramik *ko kutani* terdapat simbol-simbol binatang seperti burung, kupu-kupu, simbol tumbuh-tumbuhan seperti bambu, cemara dan simbol-simbol lainnya. Warna yang terdapat pada keramik *kutani kuno (ko kutani)* adalah warna putih, warna coklat kemerahan (*beni ye*) dan warnanya sangat kontras dengan simbol-simbol yang terdapat pada keramik. Kedua adalah keramik *kutani hijau (ao kutani)*, pada keramik *kutani hijau (ao kutani)* biasanya simbol-simbol yang dipakai sebagai hiasan keramik memenuhi hampir seluruh permukaan keramik. Simbol-simbol yang terdapat pada keramik *kutani hijau* sama dengan yang terdapat pada keramik *kutani kuno*, yaitu simbol binatang, simbol tumbuh-tumbuhan, dan simbol-simbol lainnya. Pada keramik *kutani hijau* warna yang digunakan warna hitam, warna hijau transparan, warna ungu, warna kuning, warna keemasan, warna biru muda, warna merah dan juga putih.⁹

Untuk beberapa lama keramik *kutani* mendapat pengaruh dari Cina. Sejumlah simbol-simbol yang terdapat pada

⁹ *Ibid.*, hal. 132.

keramik kutani yang dibuat pada saat itu hampir semuanya memperlihatkan adanya pengaruh dari Cina, karena simbol merupakan tanda yang dianggap sebagai obyek dari hasil persetujuan masyarakat yang menggunakannya.¹⁰ Keramik kutani merupakan salah satu keramik Jepang yang banyak diminati dan paling digemari oleh masyarakat Eropa pada abad ke-19.

Pada zaman Edo pembuatan keramik kutani dibawah perlindungan dan pengawasan keluarga Maeda yang sangat tertarik dengan bidang seni dan kebudayaan khususnya pada bidang seni keramik, sehingga keramik kutani pada saat itu berkembang dengan baik.¹¹ Dalam usaha untuk mengembangkan keramik kutani, banyak bermunculan para pengrajin keramik kutani antara lain Goto Saijiro, Tamura Gonzaemon dan sebagainya. Pembuatan keramik kutani didaerah Kanazawa sampai sekarang masih diproduksi dan terus berkembang.¹²

¹⁰ Zeffry, *Op.cit.*, hal. 33.

¹¹ Teugio Hikami, *The Arts of Japanese Ceramics*, (Tokyo: Weatherhill/Heibonshu, 1972), hal. 175.

¹² Sensaku Nakagawa, *Kutani Ware*, (Tokyo: Shibunda Publishing Company, 1974), hal. 22-24.